

I'JĀZ GHAIBĪ QS. AL-FĪL: ANALISIS BERITA GAIB MASA LAMPAU TENTANG KEHANCURAN PASUKAN BERGAJAH

Khomsa Maulana

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Khomsamaulana990@gmail.com, 085848338614

ABSTRACT

I'jāz ghaibī represents one of the dimensions of the Qur'an's miraculous nature related to the disclosure of unseen matters beyond ordinary human knowledge. One of its primary forms is ghaib māḍī, referring to information about past events that occurred prior to the Prophetic mission and were not directly witnessed by Prophet Muhammad. Surah Al-Fil narrates the destruction of the elephant army led by Abrahah in the event historically known as the Year of the Elephant. This article aims to analyze Surah Al-Fil as an example of i'jāz ghaibī within the category of ghaib māḍī through a tafsir-based and conceptual approach in Qur'anic studies. The research employs a qualitative library-based method, drawing upon classical and contemporary exegetical works. The findings indicate that the certainty of Qur'anic narration, the Prophet's lack of historical access to the event, and the consistency of exegetical interpretations strongly support the classification of Surah Al-Fil as an instance of ghaib māḍī. Therefore, the surah not only conveys theological messages but also demonstrates epistemological evidence of the Qur'an's divine origin.

Keywords: *I'jāz Ghaibī, Ghaib Māḍī, Surah Al-Fil, Elephant Army, Qur'anic Miracle*

ABSTRAK

I'jāz ghaibī merupakan salah satu dimensi kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemberitaan hal-hal gaib yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia biasa. Salah satu bentuknya adalah ghaib māḍī, yaitu informasi tentang peristiwa masa lampau yang terjadi sebelum masa kenabian dan tidak disaksikan langsung oleh Nabi Muhammad. QS. Al-Fil memuat narasi kehancuran pasukan bergajah yang dipimpin Abrahah dalam peristiwa yang dikenal sebagai Tahun Gajah. Artikel ini bertujuan menganalisis QS. Al-Fil sebagai bentuk i'jāz ghaibī kategori ghaib māḍī melalui pendekatan tafsir dan analisis konseptual ulūm al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan merujuk pada tafsir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepastian redaksi ayat, ketiadaan akses historis Nabi terhadap peristiwa tersebut, serta konsistensi penafsiran ulama menjadi indikator kuat bahwa QS. Al-Fil termasuk dalam kategori i'jāz ghaibī māḍī. Dengan demikian, surah ini tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga memuat dimensi epistemologis sebagai bukti sumber ilahi Al-Qur'an.

Kata Kunci: *I'jāz Ghaibī, Ghaib Māḍī, QS. Al-Fil, Pasukan Bergajah, Kemukjizatan Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Kajian tentang i'jāz Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam disiplin ulūm al-Qur'an yang bertujuan menjelaskan dimensi kemukjizatan kitab suci tersebut. Sejak masa klasik, para ulama telah membahas i'jāz dari berbagai sudut, terutama aspek kebahasaan dan balaghah. Namun seiring perkembangan kajian, perhatian terhadap i'jāz ghaibī semakin menguat karena menyangkut informasi yang tidak mungkin diperoleh melalui pengalaman empiris manusia (Al-Zarqani, 2001).

I'jāz ghaibī berkaitan dengan pemberitaan perkara gaib, baik yang telah terjadi di masa lampau, yang sedang tersembunyi, maupun yang akan terjadi di masa depan. Di antara ketiganya, kategori ghaib māḍī memiliki posisi strategis karena berisi kisah sejarah sebelum masa kenabian. Informasi tersebut tidak disaksikan langsung oleh Nabi Muhammad dan tidak diperoleh melalui jalur pembelajaran formal (Al-Suyuti, 2008).

QS. Al-Fil merupakan salah satu surah yang memuat berita ghaib māḍī. Surah ini mengisahkan kehancuran pasukan bergajah yang hendak menyerang Ka'bah. Peristiwa tersebut terjadi sebelum turunnya wahyu dan bahkan sebelum kenabian. Narasi Qur'ani yang singkat tetapi tegas menampilkan kepastian sejarah yang kuat, sehingga menjadi perhatian para mufasir dalam konteks i'jāz ghaibī (Ibn Kathir, 1999).

Keunikan QS. Al-Fil terletak pada gaya penyampaian yang ringkas namun penuh tekanan retorik. Al-Qur'an tidak menyebut detail panjang, tetapi langsung menegaskan kehancuran pasukan tersebut sebagai tindakan ilahi. Gaya ini memperlihatkan perpaduan antara kekuatan bahasa dan otoritas wahyu dalam menyampaikan fakta sejarah (Ibn 'Ashur, 1984).

Dalam konteks epistemologis, kajian terhadap QS. Al-Fil penting untuk menegaskan bahwa pemberitaan sejarah dalam Al-Qur'an bukan sekadar reproduksi tradisi lisan Arab. Sebaliknya, ia hadir sebagai wahyu yang memiliki otoritas kebenaran tersendiri. Oleh karena itu, analisis terhadap surah ini dalam kerangka i'jāz ghaibī māḍī menjadi relevan dalam studi kemukjizatan Al-Qur'an kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks Al-Qur'an serta literatur keilmuan yang berkaitan dengan konsep *i'jāz al-Qur'an*, khususnya kategori *i'jāz ghaibī* dalam bentuk *ghaib māḍī*. Melalui pendekatan ini, data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa kitab tafsir klasik, karya ulūm al-Qur'an, maupun literatur akademik kontemporer yang membahas kemukjizatan Al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Fil, serta kitab-kitab tafsir klasik yang memiliki otoritas dalam tradisi tafsir, seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathir, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Al-Tabari, dan *Mafātīḥ al-Ghayb* karya

Fakhruddin Al-Razi. Selain itu, digunakan pula karya-karya penting dalam bidang *ulūm al-Qur'an* seperti *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Al-Suyuti dan *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Al-Zarqani, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep *i'jāz Al-Qur'an* dan klasifikasinya.

Sementara itu, sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai karya tafsir dan studi Al-Qur'an kontemporer yang membahas aspek kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari perspektif teologis, linguistik, maupun historis. Literatur tersebut digunakan untuk memperkaya analisis serta melihat perkembangan pendekatan akademik terhadap konsep *i'jāz Al-Qur'an* dalam kajian modern. Dengan memadukan sumber klasik dan kontemporer, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi Surah Al-Fil dalam diskursus *i'jāz Al-Qur'an*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Tahap deskriptif dilakukan dengan memaparkan konsep *i'jāz ghaibī* dan kategori *ghaib māḍī* sebagaimana dijelaskan dalam literatur *ulūm al-Qur'an*. Selanjutnya, tahap analitis dilakukan dengan mengkaji kandungan Surah Al-Fil berdasarkan parameter yang digunakan oleh para ulama dalam menentukan kategori *ghaib māḍī*, seperti ketiadaan akses historis Nabi terhadap peristiwa yang diberitakan, kepastian redaksi wahyu, serta fungsi teologis dari narasi tersebut.

Dalam proses analisis, penelitian ini juga memperhatikan beberapa dimensi penting dalam kajian tafsir, yaitu aspek historis, aspek kebahasaan, dan aspek teologis. Aspek historis digunakan untuk memahami konteks peristiwa pasukan bergajah yang menjadi latar belakang turunnya Surah Al-Fil. Aspek kebahasaan dianalisis melalui struktur redaksi ayat, pilihan diksi, serta gaya retorika Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *i'jāz bayānī*. Sementara itu, aspek teologis dianalisis untuk melihat bagaimana narasi tersebut menegaskan kekuasaan Allah serta fungsi wahyu sebagai sumber pengetahuan yang melampaui pengalaman empiris manusia.

Melalui langkah-langkah metodologis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan indikator-indikator *i'jāz ghaibī māḍī* dalam Surah Al-Fil secara sistematis, sekaligus menunjukkan bagaimana kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan bahasanya, tetapi juga pada otoritas informasi yang disampaikan oleh wahyu.

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Konsep *I'jāz Ghaibī* dalam Studi *Ulūm al-Qur'an*

I'jāz Al-Qur'an merupakan konsep sentral dalam kajian *ulūm al-Qur'an* yang menjelaskan ketidakmampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an dalam berbagai dimensinya. Para ulama sejak masa awal Islam telah memberikan perhatian besar terhadap pembahasan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai salah satu bukti utama kebenaran wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Konsep *i'jāz* pada awalnya banyak difokuskan pada aspek kebahasaan, mengingat masyarakat Arab pada masa turunnya Al-

Qur'an dikenal memiliki kemampuan sastra yang sangat tinggi. Meskipun demikian, para penyair dan ahli retorika Arab tidak mampu menghasilkan karya yang setara dengan Al-Qur'an, baik dari segi struktur bahasa, kedalaman makna, maupun kekuatan retorikanya (Al-Baqillani, 2004; Al-Zarkashi, 2001).

Dalam perkembangan berikutnya, para ulama tidak lagi membatasi konsep *i'jāz* hanya pada aspek linguistik. Kajian tentang kemukjizatan Al-Qur'an berkembang mencakup berbagai dimensi lain, seperti kemukjizatan dalam aspek hukum (*i'jāz tasyri'i*), kemukjizatan dalam isyarat ilmiah (*i'jāz 'ilmi*), serta kemukjizatan dalam pemberitaan tentang hal-hal gaib (*i'jāz ghaibī*). Perluasan konsep ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersifat multidimensional dan tidak terbatas pada satu aspek saja. Hal ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memiliki keunggulan dalam keindahan bahasa, tetapi juga dalam kandungan makna serta informasi yang melampaui kemampuan pengetahuan manusia pada masa turunnya wahyu (Al-Zarqani, 2001; Al-Dhahabi, 2005).

I'jāz ghaibī secara khusus dipahami sebagai kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemberitaan mengenai hal-hal gaib yang tidak dapat diketahui manusia melalui pengalaman empiris, observasi langsung, maupun proses pembelajaran biasa. Berita-berita gaib tersebut mencakup berbagai informasi tentang peristiwa masa lalu, kondisi batin manusia, serta kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa depan. Karena informasi tersebut berada di luar jangkauan pengetahuan manusia biasa, maka pemberitaan tersebut dipandang sebagai salah satu indikator kuat bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu yang berasal dari Allah (Al-Zarqani, 2001; Rahman, 1980).

Dalam perspektif *ulūm al-Qur'an*, konsep *al-ghayb* memiliki makna yang sangat luas. Istilah *al-ghayb* merujuk pada segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia dan tidak dapat diketahui melalui akal semata. Pengetahuan tentang hal-hal gaib hanya dapat diperoleh melalui wahyu yang diberikan kepada para nabi dan rasul. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menyampaikan informasi tentang realitas yang berada di luar pengalaman manusia, hal tersebut dipahami sebagai bagian dari dimensi kemukjizatan wahyu (Al-Suyuti, 2008; Al-Zarkashi, 2001).

Para ulama tafsir klasik juga memberikan perhatian besar terhadap dimensi ghaib dalam Al-Qur'an. Misalnya, Al-Tabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa berita-berita gaib yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki fungsi penting dalam memperkuat keimanan umat Islam. Pemberitaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan kebenaran wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Ketika Al-Qur'an menyampaikan peristiwa yang tidak diketahui oleh masyarakat Arab pada masa itu, hal tersebut menjadi bukti bahwa informasi tersebut berasal dari sumber Ilahi (Al-Tabari, 2000).

Selain itu, Al-Suyuti menjelaskan bahwa berita gaib dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama. Pertama, berita tentang umat-umat terdahulu yang tidak diketahui oleh masyarakat Arab secara detail. Kedua, berita

mengenai kondisi batin manusia yang tersembunyi dan tidak dapat diketahui oleh orang lain. Ketiga, berita tentang peristiwa masa depan yang kemudian terbukti kebenarannya dalam perjalanan sejarah. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa dimensi ghaib dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas dan berfungsi sebagai salah satu bentuk pembuktian terhadap kebenaran wahyu (Al-Suyuti, 2008).

Dalam konteks pembuktian kenabian, *i'jāz ghaibī* memiliki posisi yang sangat penting. Ketika Nabi Muhammad menyampaikan berita tentang peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin diketahui melalui jalur pembelajaran biasa, hal tersebut menjadi hujjah yang menunjukkan bahwa informasi tersebut berasal dari wahyu Ilahi. Para ulama ulūm al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber pengetahuan sejarah yang luas pada zamannya, sehingga pemberitaan tentang peristiwa masa lalu yang sangat detail dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya sumber pengetahuan yang melampaui kemampuan manusia (Al-Zarqani, 2001; Al-Dhahabi, 2005).

Dalam kajian kontemporer, para sarjana juga menyoroti dimensi *i'jāz ghaibī* sebagai bagian dari pendekatan historis dalam studi Al-Qur'an. Beberapa penelitian modern mencoba mengkaji hubungan antara pemberitaan Al-Qur'an dengan perkembangan sejarah yang kemudian terjadi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang memberikan pedoman spiritual, tetapi juga sebagai teks yang memiliki dimensi historis dan informatif yang sangat kaya (Nasr, 2015; Haleem, 2011).

Lebih jauh lagi, konsep *i'jāz ghaibī* juga memiliki implikasi epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam. Ia menunjukkan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya berasal dari pengalaman empiris dan rasionalitas manusia, tetapi juga dari wahyu Ilahi. Dengan demikian, pemahaman terhadap berita-berita gaib dalam Al-Qur'an dapat memperluas perspektif manusia mengenai sumber-sumber pengetahuan yang sah dalam tradisi intelektual Islam (Rahman, 1980; Nasr, 2015).

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa *i'jāz ghaibī* merupakan salah satu dimensi penting dalam kajian kemukjizatan Al-Qur'an. Ia tidak hanya berfungsi sebagai bukti kebenaran wahyu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman umat Islam mengenai hubungan antara wahyu, pengetahuan, dan realitas. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *i'jāz ghaibī* tetap menjadi topik yang relevan dalam studi ulūm al-Qur'an baik dalam perspektif klasik maupun kontemporer.

Kategori Ghaib Mādī sebagai Bentuk Kemukjizatan Informasi

Para ulama ulūm al-Qur'an membagi *i'jāz ghaibī* ke dalam beberapa kategori utama berdasarkan jenis informasi gaib yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Salah satu kategori yang paling banyak ditemukan dalam Al-Qur'an adalah *ghaib māḍī*, yaitu pemberitaan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau sebelum

turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad. Kategori ini mencakup berbagai kisah tentang umat terdahulu, perjalanan para nabi, serta berbagai peristiwa sejarah yang terjadi jauh sebelum masa kerasulan Nabi Muhammad. Informasi tersebut disampaikan dalam Al-Qur'an dengan bentuk narasi yang tegas dan penuh kepastian, bukan sebagai dugaan atau cerita spekulatif sebagaimana yang sering ditemukan dalam tradisi cerita rakyat (Al-Zarqani, 2001; Al-Suyuti, 2008).

Dalam perspektif kemukjizatan Al-Qur'an, ghaib *māḍī* memiliki nilai yang sangat penting karena Nabi Muhammad tidak menyaksikan secara langsung peristiwa-peristiwa tersebut. Selain itu, beliau juga tidak dikenal sebagai seseorang yang mempelajari literatur sejarah atau teks-teks kuno yang berkaitan dengan peradaban masa lampau. Kondisi sosial masyarakat Arab pada masa itu juga tidak memiliki tradisi dokumentasi sejarah yang sistematis seperti yang berkembang pada peradaban lain. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menyampaikan informasi yang rinci mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, para ulama memandang hal tersebut sebagai salah satu bukti kuat bahwa informasi tersebut berasal dari wahyu Ilahi (Ibn Taymiyyah, 2005; Al-Dhahabi, 2005).

Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa sebagian kisah yang disampaikan di dalamnya merupakan bagian dari berita gaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Penegasan ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat yang menyatakan bahwa kisah-kisah tersebut sebelumnya tidak diketahui oleh Nabi maupun oleh kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya sebagai narasi moral atau pelajaran sejarah, tetapi juga sebagai bukti kenabian dan kemukjizatan wahyu (Rahman, 1980; Nasr, 2015).

Dalam konteks ini, QS. Al-Fil sering dijadikan sebagai salah satu contoh penting dari pola berita *ghaib māḍī*. Surah tersebut mengabarkan peristiwa besar yang terjadi sebelum masa kenabian Nabi Muhammad, yaitu peristiwa penyerangan Ka'bah oleh pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah. Al-Qur'an menyampaikan peristiwa ini secara ringkas tetapi tegas, sekaligus menegaskan bahwa kehancuran pasukan tersebut merupakan bentuk pertolongan Allah terhadap rumah suci-Nya. Para mufasir seperti Ibn Kathir menjelaskan bahwa kisah ini memiliki nilai historis sekaligus teologis karena menunjukkan kekuasaan Allah dalam melindungi Ka'bah serta menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad (Ibn Kathir, 1999).

Parameter Ulama dalam Menetapkan Ghaib Māḍī

Para ulama ulūm al-Qur'an menetapkan sejumlah parameter metodologis untuk mengkategorikan suatu ayat sebagai berita *ghaib māḍī*. Parameter ini diperlukan agar pembahasan tentang berita gaib tidak bersifat spekulatif, tetapi memiliki dasar ilmiah dalam tradisi keilmuan Islam. Salah satu kriteria utama adalah bahwa peristiwa yang diberitakan terjadi sebelum masa turunnya wahyu dan sebelum masa kerasulan Nabi Muhammad. Dengan demikian, peristiwa tersebut berada di luar pengalaman langsung Nabi maupun masyarakat yang hidup pada masa itu. Selain itu, Nabi Muhammad juga

tidak menyaksikan secara langsung kejadian tersebut sehingga informasi yang disampaikan tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan empiris. Para ulama juga menegaskan bahwa tidak terdapat bukti bahwa Nabi memperoleh informasi tersebut melalui proses pembelajaran formal dari teks-teks sejarah atau tradisi literasi tertentu (Al-Suyuti, 2008; Al-Zarkashi, 2001).

Parameter lain yang sering disebut dalam kajian ulūm al-Qur'an adalah keterbatasan akses literasi dalam lingkungan sosial Nabi. Masyarakat Arab di wilayah Hijaz pada masa pra-Islam dikenal lebih mengandalkan tradisi lisan dalam menyampaikan pengetahuan, sementara tradisi penulisan sejarah yang sistematis belum berkembang secara luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemungkinan Nabi memperoleh informasi sejarah secara rinci dari sumber-sumber tertulis sangat kecil. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menyampaikan kisah-kisah sejarah dengan detail tertentu, para ulama memandangnya sebagai bagian dari dimensi wahyu yang tidak dapat dijelaskan melalui mekanisme transmisi pengetahuan manusia biasa (Esposito, 2002; Rahman, 1980).

Selain faktor historis dan sosial, para mufasir juga memperhatikan gaya penyampaian sebagai salah satu indikator penting dalam mengidentifikasi berita *ghaib māḍī*. Berita sejarah dalam Al-Qur'an disampaikan dengan redaksi yang tegas dan penuh kepastian, tanpa menggunakan bahasa yang menunjukkan keraguan atau kemungkinan. Pola penyampaian seperti ini berbeda dengan kisah-kisah folklor atau legenda yang biasanya memiliki berbagai versi dan sering kali disertai unsur spekulatif. Dalam tafsir klasik, para ulama seperti Al-Tabari menilai bahwa kepastian redaksi tersebut mencerminkan karakter wahyu yang bersifat otoritatif dan tidak bergantung pada tradisi cerita manusia (Al-Tabari, 2000; Al-Dhahabi, 2005).

Dengan memperhatikan parameter-parameter tersebut, para ulama ulūm al-Qur'an dapat membedakan antara kisah sejarah yang bersifat wahyu dengan narasi sejarah yang berasal dari tradisi manusia. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan bahwa pembahasan mengenai *ghaib māḍī* dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi metodologis dalam studi Al-Qur'an. Oleh karena itu, penetapan kategori berita *ghaib māḍī* menjadi salah satu langkah penting dalam memahami kemukjizatan informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Otoritas Wahyu dalam Pemberitaan Sejarah Lampau

Salah satu karakteristik utama berita *ghaib māḍī* dalam Al-Qur'an adalah sandaran otoritasnya pada wahyu. Artinya, kebenaran informasi yang disampaikan tidak bergantung pada rantai periwayatan manusia atau tradisi historiografi semata, melainkan pada pemberitahuan langsung dari wahyu Ilahi. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an menghadirkan narasi sejarah dengan otoritas yang berbeda dari kronik sejarah biasa yang umumnya bergantung pada sumber-sumber manusia dan transmisi riwayat antar generasi. Karena bersumber dari wahyu, informasi yang disampaikan Al-Qur'an

dipahami oleh para ulama sebagai memiliki tingkat otoritas dan keabsahan yang lebih tinggi dibandingkan narasi sejarah yang bersifat manusiawi (Ibn 'Ashur, 1984; Al-Zarqani, 2001).

Otoritas wahyu tersebut juga terlihat dari cara Al-Qur'an menyampaikan kisah-kisah umat terdahulu secara selektif dan tematis. Kisah-kisah tersebut tidak disajikan secara kronologis seperti dalam penulisan sejarah konvensional, tetapi dipilih dan disusun untuk menekankan pesan moral, teologis, dan spiritual tertentu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tujuan utama penyampaian kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar dokumentasi sejarah, melainkan penyampaian pelajaran yang dapat memperkuat keimanan serta memberikan pedoman bagi kehidupan manusia (Rahman, 1980; Nasr, 2015).

Selain itu, otoritas wahyu juga tampak dari fungsi korektif Al-Qur'an terhadap sebagian riwayat yang telah beredar sebelumnya dalam tradisi keagamaan lain. Dalam beberapa kisah para nabi, Al-Qur'an menghadirkan narasi yang berbeda dari tradisi yang terdapat dalam literatur Ahlul Kitab. Para ulama menafsirkan fenomena ini sebagai bukti bahwa Al-Qur'an tidak sekadar menyalin atau mengadopsi tradisi yang sudah ada, melainkan menyampaikan informasi yang memiliki otoritas sendiri sebagai wahyu Ilahi. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai korektor terhadap distorsi atau perubahan yang mungkin terjadi dalam tradisi sejarah sebelumnya (Al-Razi, 2000; Al-Dhahabi, 2005).

Dalam kerangka ini, kisah pasukan bergajah yang disebutkan dalam QS. Al-Fil dipahami sebagai bagian dari pemberitaan sejarah yang disampaikan melalui wahyu. Peristiwa tersebut diceritakan secara singkat namun penuh makna, menegaskan bagaimana Allah melindungi Ka'bah dari serangan pasukan yang dipimpin oleh Abrahah. Para mufasir menjelaskan bahwa nilai *i'jāz ghaibī* dalam kisah ini tidak hanya terletak pada isi peristiwa yang diceritakan, tetapi juga pada otoritas sumber informasi tersebut, yaitu wahyu Ilahi. Wahyu menjadi fondasi epistemologis yang memberikan bobot kemukjizatan pada pemberitaan sejarah masa lampau dalam Al-Qur'an (Al-Zarqani, 2001; Ibn Kathir, 1999).

Dengan demikian, pemberitaan sejarah dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya sebagai narasi historis semata, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme wahyu dalam menyampaikan kebenaran. Otoritas wahyu menjadikan kisah-kisah tersebut memiliki nilai teologis dan epistemologis yang penting dalam studi ulūm al-Qur'an, sekaligus memperkuat konsep kemukjizatan informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Karakter Umum dan Tema Sentral QS. Al-Fil

Surah Al-Fil merupakan surah Makkiyah yang terdiri dari lima ayat dan termasuk dalam kelompok surah-surah pendek pada bagian juz 'amma. Surah ini dikenal karena narasinya yang singkat namun sarat dengan makna teologis dan historis. Tema

sentralnya adalah kehancuran pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah ketika berusaha menyerang Ka'bah di Makkah. Al-Qur'an menyampaikan peristiwa ini dengan gaya bahasa yang ringkas tetapi memiliki tekanan retorik yang kuat, sehingga mampu menggambarkan kejadian besar tersebut dalam struktur narasi yang sangat padat. Dalam perspektif kajian *i'jāz al-Qur'an*, karakter penyampaian yang ringkas ini justru menunjukkan kekuatan wahyu, karena kebenaran informasi tidak memerlukan penjelasan panjang untuk menegaskan maknanya (Ibn Kathir, 1999; Al-Tabari, 2000).

Secara tematik, surah ini menampilkan gambaran tentang intervensi langsung kekuasaan Allah dalam melindungi Ka'bah sebagai rumah suci yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi keagamaan masyarakat Arab. Kehancuran pasukan bergajah dipahami oleh para mufasir sebagai bukti bahwa kekuatan politik maupun militer tidak mampu menandingi kehendak ilahi. Dalam hal ini, pesan teologis yang tampak di permukaan adalah penegasan tentang perlindungan Allah terhadap tempat suci serta kegagalan kekuatan manusia yang bersikap arogan. Namun di balik pesan teologis tersebut, terdapat pula dimensi epistemologis yang penting, yaitu pemberitaan mengenai peristiwa pra-kenabian yang disampaikan dengan nada kepastian mutlak. Kepastian redaksi ini dipandang oleh para ulama sebagai salah satu indikator kemukjizatan informasi dalam kategori *i'jāz ghaibī māḍī* (Al-Zarqani, 2001; Al-Dhahabi, 2005).

Selain itu, para ulama tafsir juga menyoroti hubungan tematik antara Surah Al-Fil dengan surah setelahnya, yaitu Surah Quraysh. Keterkaitan ini menunjukkan kesinambungan pesan antara dua surah yang berdekatan dalam mushaf. Jika Surah Al-Fil menggambarkan bagaimana Allah melindungi Ka'bah dari ancaman pasukan Abrahah, maka Surah Quraysh menegaskan nikmat keamanan dan stabilitas yang kemudian dinikmati oleh kaum Quraisy sebagai penduduk Makkah. Dengan demikian, peristiwa kehancuran pasukan bergajah tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sejarah semata, tetapi juga sebagai fondasi historis yang menjelaskan mengapa kaum Quraisy memperoleh posisi sosial dan religius yang penting di kawasan tersebut (Rahman, 1980; Nasr, 2015).

Dalam kerangka kajian *i'jāz al-Qur'an*, kesinambungan tematik antara kedua surah ini juga memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menyusun narasi sejarah secara argumentatif. Peristiwa kehancuran pasukan bergajah menjadi bukti nyata kekuasaan Allah, sementara keberlanjutan kehidupan sosial kaum Quraisy setelah peristiwa tersebut menjadi tanda nikmat dan perlindungan ilahi. Dengan demikian, struktur tematik Surah Al-Fil tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian kisah sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari argumentasi wahyu yang menegaskan kekuasaan Allah sekaligus memperkuat pesan keimanan dalam Al-Qur'an.

Struktur Narasi Historis dalam QS. Al-Fil

Struktur narasi dalam Surah Al-Fil diawali dengan sebuah pertanyaan retorik: “*Alam tara kaifa fa’ala rabbuka bi ashāb al-fil.*” Bentuk pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk meminta informasi baru, melainkan untuk menegaskan suatu fakta yang telah diketahui atau diyakini kebenarannya. Dalam kajian balaghah, bentuk seperti ini dikenal sebagai *istifhām taqrīrī*, yaitu pertanyaan yang berfungsi untuk mengukuhkan suatu pernyataan atau menegaskan kebenaran sebuah peristiwa. Melalui gaya retorik tersebut, Al-Qur’an secara tidak langsung mengingatkan pendengar tentang sebuah peristiwa besar yang memiliki makna teologis bagi masyarakat Arab, khususnya bagi kaum Quraisy yang hidup di sekitar Ka’bah (Al-Razi, 2000; Al-Zarkashi, 2001).

Setelah pembukaan retorik tersebut, ayat-ayat berikutnya menyusun rangkaian kejadian secara bertahap namun sangat ringkas. Narasi dimulai dengan penjelasan tentang pembatalan makar yang direncanakan oleh pasukan bergajah, kemudian dilanjutkan dengan pengiriman burung secara berkelompok yang membawa batu dari tanah yang terbakar. Pelemparan batu-batu tersebut digambarkan sebagai bentuk intervensi ilahi yang menyebabkan kehancuran total pasukan yang hendak menyerang Ka’bah. Urutan ayat-ayat ini memperlihatkan pola kronologis yang jelas, meskipun tidak disertai dengan detail naratif yang panjang sebagaimana lazim ditemukan dalam penulisan sejarah atau kisah epik. Kepadatan struktur ini menjadi salah satu ciri khas gaya narasi Al-Qur’an dalam menyampaikan kisah-kisah yang termasuk kategori *ghaib māḍī* (Ibn Kathir, 1999; Al-Zarqani, 2001).

Karakter ringkas namun sistematis tersebut juga menunjukkan perbedaan yang mencolok antara narasi Al-Qur’an dengan kisah-kisah lisan yang berkembang dalam tradisi masyarakat. Dalam tradisi lisan, sebuah cerita biasanya berkembang dengan berbagai versi yang berbeda serta dipenuhi dengan unsur dramatik yang semakin bertambah seiring proses transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, Al-Qur’an menghadirkan narasi yang singkat, tegas, dan memiliki struktur yang final. Hal ini menunjukkan bahwa kisah tersebut tidak sekadar merupakan reproduksi dari cerita rakyat Arab yang beredar pada masa itu, melainkan pemberitaan wahyu yang memiliki otoritas kebenaran tersendiri. Oleh karena itu, para mufasir klasik seperti Al-Tabari menilai bahwa struktur narasi Surah Al-Fil mencerminkan karakter wahyu yang bersifat otoritatif sekaligus menegaskan kemukjizatan informasi yang disampaikan oleh Al-Qur’an (Al-Tabari, 2000; Al-Dhahabi, 2005).

Identifikasi Unsur Ghaib Māḍī dalam Narasi Pasukan Bergajah

Peristiwa pasukan bergajah yang disebutkan dalam Surah Al-Fil terjadi sebelum masa kenabian Nabi Muhammad. Dalam literatur sejarah Islam, kejadian ini dikenal dengan istilah Tahun Gajah (*‘Ām al-Fil*), yang menjadi salah satu penanda penting dalam kronologi sosial masyarakat Makkah. Banyak riwayat menyebutkan bahwa tahun tersebut bertepatan dengan masa kelahiran Nabi Muhammad atau terjadi tidak lama sebelumnya. Karena peristiwa tersebut berlangsung sebelum turunnya wahyu Al-Qur’an,

maka dalam klasifikasi ulūm al-Qur'an ia termasuk dalam kategori peristiwa masa lampau (*māḍī*) yang menjadi bagian dari pembahasan *i'jāz ghaibī* (Al-Suyuti, 2008; Al-Tabari, 2000).

Unsur *ghaib māḍī* dalam kisah ini terlihat dari kenyataan bahwa Nabi Muhammad tidak menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut. Selain itu, tidak terdapat bukti historis bahwa beliau memperoleh informasi tentang kejadian tersebut melalui proses pembelajaran formal atau melalui literatur sejarah yang terdokumentasi. Kondisi sosial masyarakat Arab pada masa itu juga tidak memiliki tradisi penulisan sejarah yang kuat, sehingga akses terhadap informasi historis yang rinci sangat terbatas. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menyampaikan kisah pasukan bergajah dengan nada kepastian, para ulama memandangnya sebagai bukti bahwa informasi tersebut bersumber dari wahyu Ilahi, bukan dari proses transmisi intelektual manusia biasa (Ibn Taymiyyah, 2005; Al-Dhahabi, 2005).

Selain aspek historis, unsur *ghaib māḍī* juga dapat diidentifikasi melalui gaya penyampaian ayat-ayat dalam Surah Al-Fil. Al-Qur'an menyampaikan peristiwa tersebut dengan redaksi yang tegas dan tanpa menunjukkan keraguan atau kemungkinan alternatif. Ungkapan seperti "*fa ja'alahum ka 'asfin ma'kūl*" menggambarkan hasil akhir kehancuran pasukan bergajah secara pasti dan tidak membuka ruang interpretasi spekulatif. Kepastian redaksi ini menjadi salah satu indikator penting dalam kajian kemukjizatan Al-Qur'an, karena wahyu disampaikan dengan otoritas mutlak yang berbeda dari narasi sejarah manusia yang sering kali bersifat interpretatif atau tidak pasti (Al-Zarqani, 2001; Ibn Kathir, 1999).

Dengan demikian, kisah pasukan bergajah dalam Surah Al-Fil dapat dipahami sebagai salah satu contoh jelas dari kategori *ghaib māḍī* dalam Al-Qur'an. Peristiwa tersebut memenuhi beberapa parameter yang ditetapkan oleh para ulama ulūm al-Qur'an, yaitu terjadi sebelum masa kenabian, tidak disaksikan langsung oleh Nabi Muhammad, serta disampaikan dengan gaya bahasa yang menegaskan kepastian wahyu. Faktor-faktor tersebut menjadikan narasi ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memperlihatkan dimensi kemukjizatan informasi dalam Al-Qur'an.

Ketiadaan Akses Historis Nabi terhadap Peristiwa Al-Fil

Lingkungan sosial Makkah pada abad ke-6 M dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tradisi lisan yang kuat. Penyampaian pengetahuan, termasuk informasi tentang peristiwa sejarah, lebih banyak dilakukan melalui cerita yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dokumentasi tertulis belum berkembang secara luas di wilayah Hijaz pada masa tersebut. Selain itu, Nabi Muhammad sendiri dikenal sebagai seorang *ummī*, yaitu tidak melalui pendidikan literasi formal sebagaimana yang terdapat dalam tradisi masyarakat ahli kitab yang memiliki sistem pembelajaran berbasis teks (Esposito, 2002; Rahman, 1980).

Dalam konteks sosial seperti itu, pemberitaan Al-Qur'an tentang peristiwa

pasukan bergajah dalam QS. Al-Fil memiliki makna yang signifikan. Surah tersebut tidak hanya menyebutkan keberadaan pasukan yang dipimpin oleh Abrahah, tetapi juga menggambarkan proses kehancuran mereka melalui intervensi ilahi yang digambarkan dengan pengiriman burung-burung yang melemparkan batu dari tanah yang terbakar. Narasi tersebut disampaikan secara ringkas namun jelas, tanpa merujuk pada sumber cerita lisan tertentu yang berkembang di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan dalam Al-Qur'an tidak disajikan sebagai kutipan dari tradisi cerita masyarakat, melainkan sebagai fakta yang memiliki otoritas wahyu (Ibn Kathir, 1999; Al-Tabari, 2000).

Selain itu, gaya penyampaian dalam surah ini juga memperlihatkan perbedaan mendasar antara wahyu dengan tradisi cerita rakyat. Kisah dalam Al-Qur'an disampaikan secara tegas, tanpa variasi versi ataupun unsur spekulatif yang biasanya muncul dalam tradisi lisan. Dengan demikian, narasi Qur'ani tentang peristiwa Al-Fil tampil sebagai sebuah pernyataan final yang menegaskan hasil akhir dari peristiwa tersebut, yaitu kehancuran total pasukan yang hendak menyerang Ka'bah (Al-Zarqani, 2001).

Berdasarkan hal tersebut, QS. Al-Fil dapat dipahami sebagai salah satu contoh dari dimensi *i'jāz ghaibī māḍī* dalam Al-Qur'an. Informasi yang disampaikan dalam surah ini melampaui akses pengetahuan empiris yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Tidak adanya jalur pembelajaran historis yang dapat menjelaskan sumber informasi tersebut memperkuat argumen para ulama bahwa pemberitaan mengenai peristiwa pasukan bergajah berasal dari wahyu Ilahi. Dengan demikian, kisah tersebut tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai bukti kemukjizatan informasi dalam Al-Qur'an (Al-Suyuti, 2008; Al-Dhahabi, 2005).

Kepastian Naratif sebagai Ciri I'jāz Ghaibī Māḍī

Salah satu karakter paling menonjol dari berita *ghaib māḍī* dalam Al-Qur'an adalah adanya nada kepastian (*certainty tone*) dalam penyampaiannya. Narasi yang disampaikan tidak menunjukkan ekspresi kemungkinan, keraguan, atau variasi versi sebagaimana yang sering ditemukan dalam penulisan sejarah manusia. Sebaliknya, Al-Qur'an menyampaikan kisah-kisah masa lampau dengan bentuk afirmatif yang tegas dan langsung. Dalam tradisi historiografi manusia, suatu peristiwa biasanya dijelaskan melalui berbagai sumber yang mungkin memiliki perbedaan perspektif atau interpretasi. Namun dalam Al-Qur'an, penyampaian berita masa lampau tidak memperlihatkan pola seperti itu, karena ia bersandar pada otoritas wahyu yang dipahami memiliki kebenaran absolut (Ibn 'Ashur, 1984; Rahman, 1980).

Karakter kepastian tersebut juga terlihat dengan jelas dalam Surah Al-Fil. Setiap ayat dalam surah ini membangun narasi secara bertahap namun tetap menegaskan hasil akhirnya secara pasti. Dimulai dari penyebutan tindakan Allah yang menggagalkan makar pasukan bergajah, kemudian dilanjutkan dengan pengiriman burung-burung

yang melemparkan batu dari tanah yang terbakar, hingga akhirnya digambarkan kehancuran total pasukan tersebut. Urutan narasi ini tidak menyisakan ruang ambiguitas mengenai hasil akhir peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, kepastian yang muncul dalam struktur ayat tidak hanya berfungsi sebagai gaya retorik, tetapi juga mencerminkan karakter wahyu yang menyampaikan informasi dengan otoritas penuh (Ibn Kathir, 1999; Al-Tabari, 2000).

Dalam perspektif ulūm al-Qur'an, kepastian naratif seperti ini dipandang sebagai salah satu indikator penting dalam mengidentifikasi dimensi *i'jāz ghaibī māḍī*. Wahyu berbicara dengan otoritas kebenaran yang tidak bergantung pada proses verifikasi empiris manusia, karena sumbernya berasal dari pengetahuan Ilahi yang melampaui keterbatasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menyampaikan berita tentang peristiwa masa lampau dengan kepastian mutlak, para ulama memandangnya sebagai salah satu bukti kemukjizatan informasi yang terkandung dalam wahyu (Al-Zarqani, 2001; Al-Dhahabi, 2005).

Dengan demikian, Surah Al-Fil tidak hanya berfungsi sebagai pengingat terhadap suatu peristiwa sejarah yang penting bagi masyarakat Makkah, tetapi juga memiliki dimensi epistemologis yang lebih dalam. Kepastian narasi yang terdapat dalam ayat-ayatnya memperlihatkan bahwa kisah tersebut bukan sekadar reproduksi cerita sejarah yang berkembang dalam tradisi manusia, melainkan pemberitaan wahyu yang memiliki otoritas kebenaran tersendiri. Hal inilah yang menjadikan QS. Al-Fil sering dijadikan sebagai salah satu contoh dalam pembahasan *i'jāz ghaibī māḍī* dalam studi ulūm al-Qur'an.

Analisis Istifham Taqriri pada Pembukaan Surah

Surah Al-Fil dibuka dengan ungkapan "*Alam tara kaifa fa'ala rabbuka bi ashāb al-fil.*" Secara kebahasaan, struktur kalimat tersebut berbentuk *istifhām* atau kalimat tanya. Namun, dalam konteks retorika Al-Qur'an, bentuk ini tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban atau memperoleh informasi baru. Dalam kajian balaghah, bentuk seperti ini dikenal sebagai *istifhām taqrirī*, yaitu pertanyaan yang bertujuan menegaskan dan mengukuhkan suatu fakta yang sudah pasti kebenarannya. Dengan kata lain, fungsi utama dari pertanyaan tersebut adalah menegaskan realitas yang hendak diingatkan kepada pendengar atau pembaca, bukan membuka ruang keraguan terhadap peristiwa yang disampaikan (Al-Razi, 2000; Al-Zarkashi, 2001).

Penggunaan *istifhām taqrirī* pada pembukaan surah ini memiliki efek retorik yang kuat dalam membangun suasana kepastian sejak awal narasi. Kalimat tersebut seakan mengajak pendengar untuk mengingat atau mengakui kembali suatu peristiwa yang memiliki makna penting dalam kesadaran kolektif masyarakat Arab. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak memulai kisah ini sebagai cerita baru yang perlu diverifikasi, tetapi sebagai fakta sejarah yang ditegaskan kembali melalui wahyu. Dalam perspektif kajian *i'jāz ghaibī māḍī*, bentuk retorik seperti ini menunjukkan bahwa wahyu berbicara

dengan otoritas yang tidak bergantung pada pembuktian tambahan dari sumber manusia (Al-Zarqani, 2001; Al-Dhahabi, 2005).

Selain aspek retorik tersebut, struktur kalimat pada ayat pertama juga menegaskan posisi Allah sebagai subjek utama dalam peristiwa sejarah yang diceritakan. Frasa “*fa’ala rabbuka*” secara eksplisit menyandarkan tindakan tersebut kepada Tuhan, sehingga peristiwa kehancuran pasukan bergajah dipahami sebagai bentuk intervensi langsung dari kekuasaan ilahi. Penekanan ini menunjukkan bahwa narasi dalam Surah Al-Fil tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga menegaskan dimensi teologis yang mendasarinya. Dengan demikian, sejak ayat pertama, unsur teologis dan dimensi *i’jāz ghaibī* telah menyatu dalam satu struktur kalimat yang singkat namun memiliki makna yang sangat kuat (Ibn Kathir, 1999; Al-Tabari, 2000).

Melalui penggunaan gaya bahasa tersebut, Al-Qur’an menghadirkan kisah pasukan bergajah tidak sekadar sebagai catatan sejarah, tetapi sebagai peristiwa yang memiliki pesan teologis dan epistemologis sekaligus. Kepastian redaksi yang dibangun melalui *istifhām taqrīrī* memperlihatkan bagaimana wahyu menegaskan kebenaran suatu peristiwa dengan otoritas yang melampaui cara penyampaian narasi sejarah manusia. Oleh karena itu, pembukaan Surah Al-Fil sering dijadikan contoh penting dalam kajian balaghah Al-Qur’an sekaligus dalam pembahasan tentang dimensi kemukjizatan informasi dalam kategori *i’jāz ghaibī māḍī*.

Fungsi Kata Kerja Lampau dalam Penguatan Fakta

Seluruh rangkaian peristiwa dalam Surah Al-Fil menggunakan *fi’l māḍī* (kata kerja lampau): *ja’ala*, *arsala*, *ramat*, dan *ja’ala*. Pemilihan bentuk lampau bukan sekadar penanda waktu, tetapi juga berfungsi sebagai penegasan kepastian kejadian. Dalam struktur bahasa Arab klasik, *fi’l māḍī* digunakan untuk menunjukkan peristiwa yang telah selesai dan memiliki status faktual yang pasti. Oleh karena itu, penggunaan bentuk ini dalam Al-Qur’an sering dipahami sebagai penegasan bahwa peristiwa yang disampaikan merupakan realitas yang telah terjadi secara definitif (Ibn ‘Āshūr, 1984).

Dalam konteks *i’jāz ghaibī māḍī*, penggunaan bentuk lampau memperkuat status narasi sebagai fakta sejarah yang disampaikan oleh wahyu. Seluruh tindakan dalam surah ini digambarkan sebagai peristiwa yang telah selesai dan tidak menyisakan kemungkinan lain. Narasi tersebut tidak dibingkai sebagai cerita spekulatif atau tradisi lisan yang dapat berubah, tetapi sebagai fakta yang pasti. Hal ini memperlihatkan karakteristik berita ghaib dalam Al-Qur’an yang disampaikan dengan otoritas kebenaran yang absolut (Al-Zarqānī, 2001).

Secara retorik, repetisi *fi’l māḍī* dalam rangkaian ayat Surah Al-Fil juga menciptakan dinamika naratif yang kuat. Tindakan-tindakan ilahi digambarkan secara berurutan dan cepat: Allah menggagalkan makar mereka, mengirimkan burung, melempar mereka dengan batu, dan akhirnya menjadikan mereka seperti daun yang dimakan ulat. Struktur ini membangun kesan kronologis yang tegas sekaligus

memperlihatkan bahwa kehancuran pasukan bergajah merupakan tindakan langsung dari Allah. Dengan demikian, unsur kebahasaan ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga memperkuat dimensi *i'jāz ghaibī* dalam kategori berita masa lampau.

Penjelasan Tafsir Klasik tentang Peristiwa Pasukan Bergajah

Para mufasir klasik memberikan perhatian besar terhadap penafsiran peristiwa pasukan bergajah yang disebutkan dalam Surah Al-Fil. Dalam tafsirnya, Muhammad ibn Jarir al-Tabari menjelaskan bahwa pasukan tersebut dipimpin oleh Abrahah al-Ḥabashī, penguasa Yaman dari pihak Habasyah, yang berkeinginan menghancurkan Ka'bah untuk mengalihkan pusat ziarah Arab ke gereja besar yang ia bangun di Ṣan'ā'. Menurut riwayat-riwayat yang dihimpun dalam karya tafsirnya, pasukan ini berangkat menuju Makkah dengan membawa gajah sebagai simbol kekuatan militer yang belum pernah disaksikan oleh masyarakat Arab sebelumnya (Al-Ṭabarī, 2001).

Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Ismail ibn Kathir. Dalam tafsirnya disebutkan bahwa ketika pasukan tersebut mendekati Makkah, Allah mengirimkan burung-burung yang melemparkan batu kecil dari tanah yang mengeras (*ḥijārah min sijjīl*). Batu-batu tersebut mengenai pasukan Abrahah hingga menyebabkan kehancuran total. Riwayat-riwayat tafsir juga menggambarkan bahwa pasukan tersebut hancur secara bertahap sehingga mereka kembali dalam keadaan binasa sebelum mencapai tujuan mereka (Ibn Kathīr, 1999).

Walaupun terdapat variasi dalam detail riwayat—seperti jumlah pasukan, jenis penyakit yang menimpa mereka, atau kronologi kehancurannya—para mufasir sepakat mengenai inti peristiwa tersebut, yaitu kehancuran total pasukan Abrahah sebagai bentuk perlindungan ilahi terhadap Ka'bah. Konsistensi ini menunjukkan bahwa narasi Al-Qur'an menjadi poros utama, sedangkan riwayat tafsir berfungsi sebagai elaborasi yang menjelaskan konteks sejarah dan kronologi peristiwa (Al-Qurṭubī, 2006).

Dalam perspektif *i'jāz ghaibī māḍī*, tafsir klasik tidak mempersoalkan kemungkinan adanya sumber manusiawi bagi informasi tersebut. Sebaliknya, para mufasir menegaskan bahwa kisah tersebut merupakan bagian dari pemberitaan wahyu yang menunjukkan kekuasaan Allah sekaligus menjadi hujjah atas kebenaran kenabian Nabi Muhammad. Oleh karena itu, Surah Al-Fil dipahami bukan sekadar sebagai kisah sejarah, tetapi juga sebagai bukti teologis mengenai intervensi ilahi dalam menjaga kesucian Ka'bah dan menegaskan otoritas wahyu (Al-Zarqānī, 2001).

Dimensi Tauhid dalam I'jāz Ghaibī QS. Al-Fil

Kemukjizatan berita ghaib masa lampau (*i'jāz ghaibī māḍī*) dalam Surah Al-Fil tidak hanya memiliki dimensi historis, tetapi juga mengandung pesan teologis yang kuat. Peristiwa kehancuran pasukan bergajah memperlihatkan manifestasi tauhid rubūbiyyah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah pengatur, pemelihara, dan penguasa mutlak atas

seluruh peristiwa di alam semesta. Dalam perspektif ini, kehancuran pasukan Abrahah tidak dipahami semata sebagai kejadian sejarah, tetapi sebagai bukti nyata kekuasaan Allah dalam mengendalikan jalannya peristiwa (Ibn Kathīr, 1999).

Narasi dalam surah ini juga menunjukkan bahwa kekuatan politik dan militer tidak memiliki arti apa pun ketika berhadapan dengan kehendak ilahi. Pasukan Abrahah datang dengan persiapan militer yang besar dan membawa gajah sebagai simbol kekuatan yang menggentarkan masyarakat Arab pada masa itu. Namun, kehancuran mereka terjadi tanpa adanya perlawanan militer dari penduduk Makkah. Dalam tafsir klasik, peristiwa ini dipahami sebagai bentuk perlindungan langsung dari Allah terhadap Ka'bah sebagai rumah suci yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan keagamaan masyarakat Arab (Al-Qurṭubī, 2006).

Selain itu, kisah ini juga mengandung pesan moral dan teologis berupa kritik terhadap kesombongan kekuasaan duniawi. Ambisi Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah dan mengalihkan pusat ibadah ke wilayah kekuasaannya mencerminkan sikap arogan yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Melalui peristiwa ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa kekuasaan manusia bersifat terbatas dan tidak dapat menandingi kehendak Allah yang bersifat mutlak (Al-Ṭabarī, 2001).

Dengan demikian, *i'jāz ghaibī māḍī* dalam Surah Al-Fil tidak berdiri sendiri sebagai bukti sejarah masa lampau. Kemukjizatan tersebut terintegrasi dengan pesan tauhid yang menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah. Informasi mengenai peristiwa masa lampau tidak hanya berfungsi sebagai pengingat sejarah, tetapi juga sebagai sarana penguatan akidah bahwa seluruh peristiwa berada dalam kendali dan kehendak Allah (Al-Zarqānī, 2001).

Integrasi I'jāz Bayānī dan Ghaib Māḍī dalam QS. Al-Fil

Surah Al-Fil menunjukkan keterpaduan antara *i'jāz ghaibī* dan *i'jāz bayānī*, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an dari segi informasi ghaib dan keindahan serta kekuatan bahasanya. Narasi mengenai kehancuran pasukan bergajah disampaikan dalam redaksi yang sangat ringkas, tetapi mampu menghadirkan gambaran peristiwa secara jelas dan kuat. Struktur ayat yang pendek, ritme yang cepat, serta pilihan kata yang padat menciptakan efek retorik yang mendalam dan memperkuat kesan dramatis dari peristiwa tersebut (Al-Zarqānī, 2001).

Salah satu contoh yang menonjol adalah ungkapan "*ka 'asfin ma'kūl*", yang menggambarkan keadaan pasukan tersebut setelah dihancurkan. Secara linguistik, ungkapan ini merujuk pada daun tanaman yang telah dimakan dan hancur sehingga tidak lagi memiliki bentuk yang utuh. Metafora ini menghadirkan visualisasi kehancuran total dengan cara yang sederhana tetapi sangat kuat. Para mufasir menjelaskan bahwa gambaran tersebut menekankan betapa pasukan yang datang dengan kekuatan besar akhirnya menjadi lemah dan tak berdaya di hadapan kekuasaan Allah (Ibn Kathīr, 1999).

Keterpaduan antara informasi ghaib dan kekuatan bahasa ini menunjukkan

bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersifat multidimensional. Berita mengenai peristiwa masa lampau tidak hanya disampaikan sebagai informasi sejarah, tetapi juga ditingkatkan dalam struktur bahasa yang memiliki nilai retorik tinggi. Dengan demikian, QS. Al-Fil menjadi contoh bagaimana aspek naratif dan aspek stilistika Al-Qur'an saling menguatkan dalam menampilkan kemukjizatan wahyu.

Dalam kerangka *ulūm al-Qur'ān*, integrasi ini menegaskan bahwa *i'jāz ghaibī māḍī* tidak berdiri sendiri sebagai penyampaian fakta sejarah. Ia menjadi bagian dari sistem kemukjizatan Al-Qur'an yang lebih luas, di mana aspek makna, struktur bahasa, dan pesan teologis berpadu secara harmonis. Oleh karena itu, Surah Al-Fil tidak hanya memperlihatkan kebenaran berita masa lampau, tetapi juga menunjukkan keunggulan ekspresi bahasa Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia (Al-Zarqānī, 2001).

Relevansi Konsep Ghaib Māḍī bagi Studi I'jāz Kontemporer

Dalam perkembangan studi *i'jāz al-Qur'an* pada era modern, perhatian para peneliti sering diarahkan pada aspek *i'jāz 'ilmī* (kemukjizatan ilmiah) atau analisis numerik dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, dimensi *ghaib māḍī* tetap memiliki relevansi penting dalam kajian kemukjizatan Al-Qur'an. Konsep ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memuat informasi mengenai peristiwa masa lampau yang berada di luar jangkauan pengetahuan manusia pada masa turunnya wahyu. Oleh karena itu, keberadaan berita ghaib masa lampau menjadi salah satu indikator otoritas wahyu yang melampaui batas ruang dan waktu (Al-Zarqānī, 2001).

Dalam konteks akademik kontemporer, kajian mengenai *ghaib māḍī* dapat dikembangkan melalui pendekatan historis dan analisis tekstual yang tetap mempertimbangkan kerangka teologis Islam. Pendekatan ini tidak semata-mata bertujuan membuktikan detail historis suatu peristiwa, tetapi juga memahami bagaimana Al-Qur'an membingkai peristiwa masa lampau sebagai bagian dari pesan teologis dan moral. Surah Al-Fil merupakan contoh yang jelas dalam hal ini, karena narasinya yang singkat mampu menghadirkan dimensi sejarah sekaligus menegaskan makna teologis tentang kekuasaan dan perlindungan Allah terhadap Ka'bah (Ibn Kathīr, 1999).

Selain itu, pengkajian *ghaib māḍī* juga membuka ruang dialog antara studi klasik dan pendekatan ilmiah modern dalam kajian Al-Qur'an. Para ulama klasik telah menempatkan berita masa lampau sebagai bagian dari kemukjizatan wahyu, sementara studi modern dapat memperkaya pembahasan tersebut melalui pendekatan historiografi, filologi, dan analisis wacana Qur'ani. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga memperluas metodologi penelitian dalam studi Al-Qur'an (Al-Qattān, 2000).

Dengan demikian, penguatan kembali studi mengenai *ghaib māḍī* membantu menjaga keseimbangan dalam kajian *i'jāz al-Qur'an*. Pendekatan ini mencegah reduksi

kemukjizatan Al-Qur'an hanya pada aspek sains modern, serta mengembalikan perhatian pada fondasi epistemologis wahyu yang menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang memiliki dimensi historis, teologis, dan linguistik secara terpadu.

Dalam perkembangan kajian Al-Qur'an pada era modern, pembahasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an mengalami perluasan metodologis yang cukup signifikan. Banyak penelitian yang menyoroti aspek *i'jāz ilmī* atau kesesuaian ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan sains modern. Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi dalam memperlihatkan dimensi rasional dari wahyu, para sarjana menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak dapat dibatasi hanya pada dimensi ilmiah semata. Salah satu dimensi penting yang tetap relevan adalah *i'jāz ghaibī*, yaitu pemberitaan Al-Qur'an tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan pengetahuan manusia, termasuk peristiwa masa lampau yang tidak diketahui oleh Nabi Muhammad sebelum turunnya wahyu (Al-Zarqani, 2001; Al-Qattan, 2005; Al-Suyuti, 1974; Al-Dhahabi, 2005).

Dalam konteks ini, Surah Al-Fil memberikan contoh yang jelas mengenai bagaimana Al-Qur'an menghadirkan narasi sejarah yang memiliki dimensi teologis sekaligus argumentatif. Kisah mengenai kehancuran pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah tidak disampaikan secara rinci sebagaimana dalam karya historiografi klasik, tetapi melalui narasi yang sangat ringkas dan padat makna. Gaya penyampaian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an lebih menekankan pada pesan teologis yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya. Para mufasir klasik menafsirkan kisah ini sebagai bukti nyata kekuasaan Allah dalam melindungi Ka'bah dari ancaman kekuatan militer yang besar (Al-Tabari, 2001; Ibn Kathir, 1999; Al-Qurtubi, 2006).

Selain itu, peristiwa pasukan bergajah juga memiliki kedudukan penting dalam historiografi Islam. Banyak sejarawan Muslim menjelaskan bahwa peristiwa tersebut dikenal sebagai *'Ām al-Fil* dan dijadikan sebagai salah satu penanda waktu oleh masyarakat Arab sebelum berkembangnya sistem penanggalan hijriyah. Bahkan sejumlah riwayat menyebutkan bahwa Nabi Muhammad dilahirkan pada tahun yang sama dengan peristiwa tersebut, sehingga kejadian ini memiliki pengaruh yang besar dalam memori kolektif masyarakat Arab pada masa itu (Watt, 1970; Cook, 2000; Rahman, 1982).

Dalam kajian Qur'anic studies modern, narasi sejarah dalam Al-Qur'an juga dianalisis melalui pendekatan literer dan historis. Para sarjana menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an sering kali berfungsi sebagai sarana retorik untuk menyampaikan pesan moral dan teologis kepada masyarakat. Oleh karena itu, narasi tentang pasukan bergajah dalam Surah Al-Fil dapat dipahami sebagai bagian dari strategi retorik Al-Qur'an dalam mengingatkan masyarakat Quraisy tentang kekuasaan Allah yang melampaui kekuatan manusia (Neuwirth, 2010; Arkoun, 1994; Abdel Haleem, 2004).

Lebih jauh lagi, konsep ghaib *māḍī* juga memiliki implikasi epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam perspektif Islam, wahyu dipahami sebagai sumber

pengetahuan yang melampaui keterbatasan pengalaman empiris manusia. Oleh karena itu, pemberitaan Al-Qur'an mengenai peristiwa masa lampau dipandang sebagai bentuk pengetahuan yang bersumber langsung dari wahyu Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber informasi yang memperluas pemahaman manusia mengenai sejarah dan realitas kehidupan (Izutsu, 2002; Nasution, 1996; Mustaqim, 2011; Abdul-Raof, 2003).

Dengan demikian, kajian mengenai ghaib *māḍī* tetap memiliki posisi yang penting dalam studi *i'jāz* Al-Qur'an pada era kontemporer. Pendekatan ini membantu menjaga keseimbangan dalam penelitian Al-Qur'an agar tidak hanya terfokus pada dimensi ilmiah modern, tetapi juga pada fondasi teologis dan epistemologis wahyu yang telah menjadi bagian dari tradisi intelektual Islam sejak masa klasik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, Surah Al-Fil dapat dikategorikan sebagai bagian dari *i'jāz ghaibī māḍī*, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemberitaan tentang peristiwa masa lampau yang tidak disaksikan langsung oleh Nabi Muhammad. Peristiwa kehancuran pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah merupakan kejadian historis yang terjadi sebelum masa kenabian. Al-Qur'an menyampaikan peristiwa tersebut dengan redaksi yang ringkas namun memiliki kepastian naratif yang kuat, sehingga menegaskan bahwa informasi tersebut berasal dari sumber wahyu, bukan dari pengetahuan manusia biasa.

Dari sisi metodologis, kriteria yang ditetapkan oleh para ulama mengenai kategori *ghaib māḍī* terpenuhi dalam Surah Al-Fil. Pertama, peristiwa yang diberitakan terjadi sebelum masa kenabian sehingga Nabi Muhammad tidak memiliki akses langsung terhadap peristiwa tersebut. Kedua, redaksi Al-Qur'an menampilkan kepastian naratif yang tegas melalui penggunaan struktur bahasa yang afirmatif dan final, seperti bentuk *fi'l māḍī* yang menunjukkan bahwa peristiwa tersebut telah terjadi secara pasti. Ketiga, informasi yang disampaikan bersandar sepenuhnya pada wahyu sebagai sumber pengetahuan. Dengan terpenuhinya ketiga parameter ini, Surah Al-Fil dapat dipahami sebagai salah satu contoh representatif dari kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek pemberitaan masa lampau.

Selain aspek historis, Surah Al-Fil juga mengandung dimensi teologis yang sangat kuat. Kisah kehancuran pasukan bergajah tidak hanya berfungsi sebagai informasi tentang suatu peristiwa sejarah, tetapi juga menyampaikan pesan tauhid yang mendalam. Peristiwa tersebut memperlihatkan bagaimana Allah secara langsung melindungi Ka'bah dari ancaman kekuatan militer yang besar. Hal ini menegaskan konsep *tauhid rubūbiyyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah penguasa dan pengatur seluruh peristiwa di alam semesta, yang kekuasaan-Nya tidak dapat ditandingi oleh kekuatan manusia.

Lebih jauh lagi, narasi Surah Al-Fil menunjukkan keterpaduan antara dimensi informasi dan dimensi kebahasaan dalam Al-Qur'an. Kemukjizatan berita ghaib masa lampau diperkuat oleh struktur bahasa yang padat, ritme ayat yang singkat, serta penggunaan metafora yang kuat. Integrasi antara *ijāz ghaibī* dan *ijāz bayānī* ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersifat multidimensional, di mana aspek makna, struktur bahasa, dan pesan teologis saling melengkapi dalam membentuk keunikan wahyu.

Dalam konteks kajian Al-Qur'an kontemporer, pemahaman terhadap konsep *ghaib māḍī* tetap memiliki relevansi yang penting. Meskipun kajian *ijāz* modern sering menekankan aspek ilmiah atau numerik, dimensi pemberitaan masa lampau tetap menjadi bagian fundamental dari kemukjizatan Al-Qur'an. Kajian terhadap Surah Al-Fil menunjukkan bahwa narasi singkat dalam Al-Qur'an dapat memuat dimensi historis, linguistik, dan teologis secara sekaligus.

Dengan demikian, Surah Al-Fil tidak hanya berfungsi sebagai pengingat terhadap peristiwa sejarah yang pernah terjadi, tetapi juga sebagai bukti epistemologis dan teologis mengenai kebenaran wahyu Al-Qur'an. Kemukjizatan yang terkandung di dalamnya memperlihatkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang memiliki otoritas ilahi, yang tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah atas seluruh peristiwa di alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M. A. S. (2004). *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris.
- Abdul-Raof, H. (2003). *Exploring the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Al-Bāqillānī, A. B. (2001). *I'jāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Dhahabī, M. H. (2005). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Jurjānī, A. Q. (1992). *Dalā'il al-I'jāz*. Cairo: Maktabah al-Khānjī.
- Al-Khaṭṭābī, H. (1976). *Bayān I'jāz al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Qattān, M. (2000). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Rāzī, F. (2004). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Suyūṭī, J. (2008). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Zarkashī, B. (1994). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Zarqānī, M. A. (2001). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Cook, M. (2000). *The Koran: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Mustaqim, A. (2011). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperCollins.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Neuwirth, A. (2010). *The Qur'an and Late Antiquity*. Oxford: Oxford University Press.
- Qutb, S. (2003). *Fī Zīlāl al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Shurūq.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Robinson, N. (1996). *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press.
- Rippin, A. (2001). *The Qur'an and Its Interpretative Tradition*. Aldershot: Ashgate.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Watt, W. M. (1970). *Muhammad at Mecca*. Oxford: Oxford University Press.